

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya.¹ Pendidikan sebagai usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi. Pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup yang tepat. Kematangan profesional (kemampuan mendidik) ; yakni menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik serta mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang anak didik dan perkembangannya, memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik.²

¹Hujair AH dan Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), 4

²Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 5

Undang-undang Dasar (UUD) 1945 pasal 31 ayat (3) mengamanatkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuan pendidikan nasional sebagaimana disebutkan dalam pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Pentingnya pendidikan, sehingga suatu bangsa dapat diukur apakah bangsa itu maju atau mundur. Sebab pendidikan merupakan proses mencetak generasi penerus bangsa. Apabila output dari proses pendidikan ini gagal maka sulit dibayangkan bagaimana dapat mencapai kemajuan. Oleh karena itu, sudah seharusnya seorang pendidik (guru) mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mampu memahami karakteristik setiap anak didik yang berbeda satu dengan yang lain. Selain itu pendidik (guru) juga harus bertanggung jawab atas segala sikap dan tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab pendidik (guru) adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang yang bersusila yang cukup. Berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang.⁴

³ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 8

⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 36

Dewasa ini berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan telah dilakukan, antara lain berupa pengembangan kurikulum sebagai keseluruhan program pengalaman belajar, pengadaan buku-buku pelajaran beserta buku pegangan guru, penambahan dan penataran guru dan pembinaan perpustakaan madrasah sebagai pusat atau sumber belajar. Namun apapun yang telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, yang pasti sebagaimana dikemukakan oleh para teoritis pendidikan, adalah bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak mungkin ada tanpa performansi para gurunya.

Guru dituntut untuk memiliki karakteristik kepribadian yang ideal sesuai dengan persyaratan yang bersifat psikologis-pedagogik. Adapun kewibawaan pedagogik seorang guru bukan terutama karena bakat bawaan (sejak lahir), juga bukan sebagai hadiah tanpa usaha, tetapi merupakan hasil usaha yang gigih, terarah, dan berkesinambungan dari guru yang bersangkutan serta orang-orang yang terkait di dalamnya terutama pemimpin pendidikan yaitu kepala sekolah yang berperan sebagai administrator sekaligus supervisor yang mana kegiatannya tersebut berfungsi untuk memajukan dan mengembangkan pembelajaran, agar seorang guru bisa mengajar dengan baik dan di harapkan juga murid bisa belajar dengan baik pula.⁵

Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut aktivitas, kreatifitas dan kearifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah

⁵ Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara,1988),hal 40

diprogramkan, secara efektif dan menyenangkan. Dalam hal ini guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat ketika peserta didik belum dapat membentuk kompetensi dasar, apakah kegiatan pembelajaran dihentikan, diubah metodenya, atau mengulang dulu pembelajaran yang lalu. Guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, pemilihan dan penggunaan metode mengajar, keterampilan menilai hasil belajar, serta memilih dan menggunakan strategi dan pendekatan pembelajaran.⁶

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita sekarang ini adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa di tuntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi.⁷

Hal utama yang perlu diperhatikan guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran adalah guru harus mengetahui karakter anak didik (peserta didik) yang akan diajarnya. Perlu kita ketahui bahwa kemampuan antara peserta didik satu dengan yang lainnya itu berbeda-beda. Maka dari itu guru harus mampu mencermati perilaku siswanya bagaimana

⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 189

⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), 133

pembelajaran yang mereka senangi untuk mencapai suatu pemahaman yang maksimal.

Fokus kajian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah berbagai peristiwa atau kejadian yang terdapat di lingkungan peserta didik. Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) membutuhkan pemahaman mengenai berbagai peristiwa di lingkungan sekitar atau masyarakat. Terlebih ketika menyampaikan materi dengan banyak bacaan yang membutuhkan pemahaman keras, seperti halnya materi-materi dalam Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang tentunya tidak bisa jika hanya menggunakan metode ceramah saja. Meskipun Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tersebut termasuk pembelajaran yang kontekstual, dalam arti pembelajarannya berhubungan dengan peristiwa atau kejadian sehari-hari.

Pembelajaran dalam Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), tidak semua materi bisa disampaikan dengan cara ceramah saja meskipun metode ini praktis digunakan oleh guru pada umumnya. Pada materi posisi matahari, perlu menggunakan peta konsep untuk mempercepat pemahaman siswa dengan didesain semenarik mungkin dengan perpaduan warna dan gambar untuk membantu daya ingat siswa dalam menyerap pelajaran yang disampaikan. Walaupun pada realitanya materi posisi matahari tersebut secara tidak sadar telah dialami oleh peserta didik sendiri dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Pelaksanaan belajar mengajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah selama ini, proses pembelajarannya lebih sering diartikan sebagai

⁸ Abdullah Aly dan Eny Rahma, *Ilmu Alamiah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 18-19

pendidik menjelaskan materi pelajaran dan anak didik (peserta didik) mendengarkan secara pasif. Sehingga materi yang disampaikan oleh pendidik (guru) kurang mengena dalam diri peserta didik dan tidak dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama. Pendidik sering memaksakan kehendaknya tanpa memperhatikan kebutuhan, minat dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik. Kelemahan pendidik kita mereka tidak pernah menggali potensi dan bakat yang dimiliki peserta didik pendidik seharusnya memperhatikan kebutuhan anak bukan malah memaksa sesuatu yang membuat peserta didik kurangnya mandalam menuntut ilmu.⁹

Berdasarkan pengamatan terhadap peserta didik dan wawancara dengan guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di MIN Pucung Ngantru Tulungagung, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), salah satunya adalah kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi-materi yang diajarkan oleh guru. Kondisi tersebut disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya yaitu: (1) peserta didik kurang memperhatikan materi yang disampaikan karena merasa bosan dengan model pembelajaran yang lebih banyak didominasi oleh guru. Sehingga keaktifan peserta didik tidak dapat terbentuk saat pembelajaran berlangsung sehingga peserta didik menjadi kurang aktif dan hasil belajar menjadi dibawah KKM yang telah ditentukan, (2) Dalam proses belajar mengajar selama ini hanya sebatas pada upaya menjadikan peserta didik mampu dan terampil mengerjakan

⁹<http://www.slideshare.net/septianraha/makalah-permasalahan-pendidikan-di-indonesia-dan-solusinya> diakses, 20 maret, 2016

soal-soal yang ada sehingga pembelajaran yang berlangsung kurang bermakna dan terasa membosankan serta peserta didik kesulitan dalam menghubungkan materi dengan peristiwa sehari-hari. (3) dalam pembelajaran dikelas peserta didik terkadang cenderung ramai hal ini juga disebabkan karena pemilihan metode yang kurang bervariasi sehingga siswa jenuh dengan situasi kelas Hal ini apabila dibiarkan terus menerus akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan. Sebagaimana peneliti temukan di MIN Pucung Ngantru Tulungagung khususnya, seperti yang dipaparkan oleh Bu Linarti, selaku guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kelas II :

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah pelajaran yang termasuk pembelajaran yang kontekstual dalam arti pembelajarannya berhubungan dengan peristiwa atau kejadian sehari-hari, untuk sementara ini kami masih belum pernah menggunakan metode *mind mapping*, karena penggunaan metode ini butuh waktu khusus untuk mempersiapkannya dirumah.¹⁰

Hasil belajar peserta didik yang rendah antara lain disebabkan dalam proses pembelajaran di MIN Pucung Ngantru Tulungagung masih cenderung bersifat konvensional dalam bentuk mendengar ceramah, tanya jawab, pemberian tugas dan pembelajarannya didominasi oleh guru dan sedikit melibatkan peserta didik. Sehingga peserta didik menjadi cepat bosan dan malas dalam mengikuti materi pelajaran, sehingga peserta didik akan ramai sendiri di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung. Nilai Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada kelas tersebut dalam ulangan

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Linarti, S.Pd.SD (Guru mata pelajaran IPA) MIN Pucung Ngantru Tulungagung pada tanggal 21 Maret 2016

harian masih ada kesenjangan antara siswa yang pandai dengan kurang pandai.

MIN Pucung mengalami kendala dan masalah pembelajaran dan guru diharapkan memperbaiki cara mengajarnya yakni dengan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda dari ceramah. Metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa tanpa mengurangi pemahaman siswa terhadap materi. Metode *mind mapping* merupakan suatu metode yang menjanjikan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Diharapkan dengan metode ini peserta didik dan guru terlibat aktif dalam suatu kegiatan, dan secara berkelanjutan menjadikan peserta didik sebagai orang yang selalu ingin mencari tahu.¹¹

Metode Mind mapping atau peta pikiran adalah teknik berupa skema atau gambar untuk mencurahkan segala yang kita pikirkan atau yang ada di otak kita. Mind mapping telah digunakan lebih dari 30 tahun hampir di seluruh dunia. Penemunya adalah Tony Buzan, seorang ahli dalam masalah otak. Pertama kali *mind mapping* diterapkan untuk para siswa dan mahasiswa, kemudian mendapatkan respon yang sangat bagus dan cepat meluas. *Mind mapping* dapat digunakan hampir di semua bidang, mulai dari bidang pendidikan, pengembangan pribadi, dan bisnis. Ia merupakan alat bantu dalam mengolah pikiran dan kreativitas, sehingga bekerja dan belajar menjadi lebih efektif.¹² Peta pikiran atau *mind mapping* adalah teknik meringkas bahan yang perlu dipelajari, dan memproyeksikan

¹¹ Mulyati Arifin, dkk., *Strategi Belajar Mengajar Kimia*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2005), hal. 62

¹² Muhammad Musrofi, *Melejitkan Potensi Otak*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), cet. 1, hal. 179

masalah yang dihadapi ke dalam bentuk peta atau teknik grafik sehingga lebih mudah memahaminya. Kegiatan ini sebagai latihan dapat mengoptimalkan fungsi otak kiri dan fungsi otak kanan, yang kemudian dalam aplikasinya sangat membantu untuk memahami masalah dengan cepat karena telah terpetakan.¹³

Ada beberapa keuntungan yang dapat kita peroleh dalam penggunaan *mind mapping* antara lain :

1. Dapat melihat gambaran secara menyeluruh dengan jelas.
2. Dapat melihat detailnya tanpa kehilangan benang merah antartopik.
3. Terdapat pengelompokan informasi.
4. Menarik perhatian mata dan tidak membosankan.
5. Memudahkan kita berkonsentrasi.
6. Proses pembuatannya menyenangkan karena melibatkan gambar, warna dan lain-lain.
7. Mudah mengingatnya karena ada penanda-penanda visualnya.¹⁴

Adapun hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada ulangan tengah semester 37,14% peserta didik masih dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan sedangkan, 62,85% telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) artinya terdapat 22 peserta didik yang tuntas dan 13 yang belum tuntas dan dari keseluruhan data diketahui nilai rata-rata peserta didik 74,14. Adapun nilai selengkapnya sebagaimana terlampir pada **lampiran**

¹³ Iwan Sugiarto, *Mengoptimalkan Daya Kerja Otak dengan Berpikir Holistik dan Kreatif*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), cet. 1, hal. 75

¹⁴ Agus Warseno dan Ratih Kumorojati, *Super Learning*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), cet. 1, 83

Dari pemaparan di atas maka penulis mencoba mengambil suatu penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Metode *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa pada Peserta Didik Kelas II MIN Pucung Ngantru Tulungagung”. untuk membuktikan bahwa dengan metode *mind mapping* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan metode *mind mapping* dalam meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas II MIN Pucung Ngantru Tulungagung tahun ajaran 2015/2016 ?
2. Bagaimana hasil belajar IPA peserta didik kelas II MIN Pucung Ngantru Tulungagung setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode *Mind mapping* tahun ajaran 2015/2016 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah mendeskripsikan penerapan metode *Mind mapping* untuk meningkatkan hasil belajar ipa pada peserta didik kelas II MIN Pucung Ngantru Tulungagung.

1. Menjelaskan penerapan metode *mind mapping* dalam meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas II MIN Pucung Ngantru Tulungagung.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas II MIN Pucung Ngantru Tulungagung setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode *Mind mapping*

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang penerapan metode *mind mapping* yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar IPA.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi semua pihak antara lain:

a. Kepala MIN Pucung Ngantru Tulungagung

Sebagai pedoman dalam menyusun program pembelajaran yang lebih baik dan Sebagai motivasi untuk menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran secara optimal.

b. Bagi Guru MIN Pucung Ngantru Tulungagung

- 1) Memperkaya metode penyampaian materi dalam proses pembelajaran.
- 2) Memotivasi untuk melakukan penelitian sederhana yang lebih bervariasi dan inovatif sehingga dapat bermanfaat bagi perbaikan proses pembelajaran IPA.
- 3) Menambah pengetahuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang lebih kreatif dan menyenangkan.

4) Meningkatkan profesionalitas guru dalam mengajar.

c. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

1) Menambah literatur di bidang pendidikan.

2) Sebagai sumber belajar atau bahan bacaan untuk mahasiswa yang lain yang ingin mempelajari metode pembelajaran *mind mapping*.

3) Sebagai arsip perpustakaan yang bisa digunakan untuk bahan koleksi dan referensi.

d. Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian yang selanjutnya.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Skripsi ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstraksi.

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

Bab I Pendahuluan, meliputi: latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Teori, terdiri dari: metode pembelajaran, metode *mind mapping*, posisi matahari, hasil belajar, hipotesa tindakan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, meliputi: jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, indikator keberhasilan dan pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, yang berisi: deskripsi hasil penelitian (siklus), dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup yang terdiri dari: kesimpulan dan rekomendasi/saran-saran.

Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran surat keaslian skripsi dan daftar riwayat hidup.